

**Realitas Penyebaran Agama oleh Kaum Puritan
Oleh: Dahniar Th. Musa***

Abstract

The study discusses Puritans migration process and religious intolerance toward people of different divinity in Amerika society, particularly in the 19th and 20th century.

This study employs library research in which the data were gathered from some sources: books, journals, novels, films, and internet. Besides,, this study was conducted under interdisciplinary approach such as historical, cultural, sosiological, and micro to macro.

The result of this study shows that the migration of Puritan society occurs because they opposed absolute power of government and church. Having settled in Massachusetts, Amerika in order to find the religious freedom, the Puritan started to exploit other's religious freedom. Thus, the Puritan democracy left in paradox.

Hawthorne and Miller criticized the Puritan through their literary work. The Puritan hunted, exiled, executed people who did not have same belief as they were. This kinds of ethic were against American's democracy, equality, and freedom as written in the Declaration of Independence.

Hawthorne dan Miller also interpreted that religious behavior, everyone has a different belief although it's in the same religion. Thus, the Puritan intolerance indicated the tyranny behavior in the states which appreciated democracy and freedom for human being as a goods creation.

Kata Kunci: *Penyebaran Agama, Puritan, Religious Intolerance*

Pendahuluan

Dalam sistem kepercayaan, terdapat berbagai bentuk aliran yang mengakui tentang kepatuhan manusia terhadap tuhan. Munculnya aliran-aliran tersebut, disebabkan kemauan dan cara pandang yang berbeda-beda antara individu yang satu dengan lainnya, kelompok yang satu dengan lainnya, dan bahkan dalam setiap masyarakat terjadi perbedaan pandangan tentang eksistensi Tuhan. Hal ini disebabkan oleh, perbedaan berbagai kepentingan dalam penyebaran ajaran-ajaran agama antara satu agama dengan lainnya. Tylor mengatakan, asal usul agama dapat ditemukan dalam keinginan tahu intelektual manusia, dalam kemampuannya untuk melihat berbagai analogi dan untuk melakukan parampakan dari obyek-obyek yang bersifat bukan manusiawi, terutama bagian-bagian yang memiliki gerakan dan kekuatan, seperti matahari, hujan, sungai-sungai, badai, juga akan dianggap memiliki roh-roh yang hidup, menjadi tempat tinggal hantu-hantu manusia (Betty: 1995)

* Dahniar Th. Musa., Dosen Politeknik Manado

Pemikiran Emile Durkheim, mengenai agama pertama kali disebabkan oleh penelitiannya tentang kepercayaan totemisme masyarakat primitif Australia (aborgini). Dalam penelitiannya ini Durkheim lebih mengutamakan arti dari masyarakat, struktur masyarakat dan institusi sosial dalam memahami pola pikir dan perilaku manusia. Ia mengatakan bahwa fakta sosial jauh lebih fundamental dibandingkan fakta individu karena fakta sosial sama nyatanya dengan fakta fisik. Dalam hal ini sering disalahfahami dengan ketika pengaruh masyarakat yang sama kuatnya dengan individu, Durkheim menganggap kita akan sia-sia jika hanya memandang individu hanya dari insting biologis, psikologis dan kepentingan pribadi yang terisolasi. Untuk itu kita perlu menjelaskan arti individu melalui masyarakat dalam hubungan sosial. Dalam bukunya *Division of Labour*, Durkheim memperlihatkan betapa mudahnya manusia masuk dalam kesalahpahaman karena tidak memperhatikan bahwa masyarakat adalah obyek paling mendasar dalam kebudayaan manusia. Kalau kita kembali menengok sejarah dalam konteks sosial yang mengatakan bahwa masyarakat tercipta pertama kali dua individu yang sepakat bekerja sama.

Dalam masyarakat pra-sejarah, individu dilahirkan langsung mendapati kelompok-kelompok, keluarga, klan, suku dan bangsa yang tumbuh dalam konteks kelompok. Dalam masyarakat purba kontak sosial selalu terikat dengan sumpah-sumpah sakral keagamaan yang memperhatikan bahwa setiap kesepakatan antara mereka tidak hanya ikatan antara dua pihak, tetapi melibatkan campur tangan dewa di dalamnya, sebab yang merasakan dari akibat yang ditimbulkan kesepakatan tersebut adalah seluruh anggota keluarga.

Penyebab bertahannya agama menurut Durkheim adalah wejangan-wejangan yang menggugah dari pemuka agama, namun bertahannya fungsi sosial tidak disadari oleh setiap anggota masyarakat. Dalam pandangan sosiologis keberhasilan pemuka agama tidak dinilai dari berapa pendosa yang disadarkannya, tapi dari peristiwa-peristiwa yang bisa mengembalikan perasaan bersama, saling berbagi rasa dan kepentingan kepada tetangga yang miskin dan putus asa. Dalam masyarakat beragama di manapun, dunia dibagi menjadi dua dunia yakni yang sakral dan yang profan. Hal-hal yang sakral selalu diartikan sebagai sesuatu yang superiori, berkuasa, dalam kondisi normal, tidak tersentuh dan berkuasa. Sebaliknya profan adalah bagian keseharian dari hidup dan bersifat biasa saja. Ia juga memberi definisi agama adalah satu kepercayaan dengan perilaku-perilaku yang utuh dan selalu dikaitkan dengan yang sakral, yaitu sesuatu yang terpisah dan terlarang. Perilaku-perilaku tersebut dapat disatukan ke dalam satu komunitas moral yang disebut gereja, tempat yang masyarakat memberi kesetiannya. Yang sakral memiliki pengaruh yang luas menentukan kesejahteraan dan kepentingan seluruh anggota masyarakat. Sedangkan yang profan tidak memberikan pengaruh yang tidak besar dalam kehidupan sehari-hari. Yang sakral muncul terutama berkaitan dengan apa yang menjadi konsentrasi

sebuah masyarakat, sedangkan yang profan apa yang menjadi perhatian pribadi dari seorang individu.

Adalah kaum Puritan yang antipati terhadap keyakinan lain dan sangat berpengaruh sepanjang sejarah Amerika. Mereka berkeinginan untuk menjadikan New England sebagai sebuah kota di atas bukit yang akan menjadi sangat terkenal di seluruh dunia karena kesetiaan yang teguh pada keyakinan akan ajaran kristen yang benar. Para ahli sejarah (Henretta, A. James, W. Elliot Brownlee, David Brody, Susan Ware: 1993) mengatakan bahwa "*the Puritan exodus to America as a heroic effort to preserve the "pure" Christian faith*"

Konsekuensi manusia dengan tuhan adalah menjalankan sesuatu yang diperintahkan dan menjauhi sesuatu yang dilarang. Segala sesuatu yang berhubungan dengan keyakinan kaum Puritan adalah mereka telah melakukan perjanjian dan sekaligus menyerahkan diri secara ikhlas kepada tuhan. Pengaturan kehidupan kepatuhan manusia terhadap tuhan dikemukakan Peri Miller (McClosky, Herbert dan John Zaller: 1984) sebagai berikut.

Pemerintah Massachusetts dan Connecticut adalah suatu pemerintah diktator, yang bukan milik seorang tiran, atau milik golongan ekonomi, atau milik golongan politik, melainkan milik orang suci dan berjiwa baru. Barang siapa yang tidak berpegang pada cita-cita yang diidamkan kaum saleh, atau barang siapa percaya bahwa tuhan telah menfirmankan asas-asas lain, atau barang siapa menginginkan agar dalam hal kepercayaan, akhlak, dan dalam pemilihan wadah keagamaan, orang haruslah diberi kebebasan untuk menentukan diri sendiri, maka orang-orang itu dipersilahkan untuk meninggalkan New England. Mereka boleh saja kembali, asalkan mereka bersedia untuk tidak menyebarkan pandangan pribadi mereka. Apalagi mereka membicarakan pandangan mereka secara terbuka dengan orang lain, atau berperilaku menurut kepercayaan mereka, mereka akan diasingkan, dan bahkan seperti yang telah dilakukan terhadap empat orang anggota aliran Quaker, maka mereka dihukum gantung dilapangan terbuka kota Boston. Dari sudut pandang kaum Puritan, itulah cara yang baik untuk menyingkirkan mereka.

Pernyataan tersebut di atas jelas menunjukkan adanya intoleransi kaum Puritan terhadap keyakinan lain yang berada di daerah tersebut. Bagi kelompok Puritan norma-norma yang terkandung dari perjanjian dengan tuhan mutlak untuk dilaksanakan dan jika ingin menganut aliran lain diberikan kebebasan untuk memilih dengan persyaratan harus meninggalkan New England. Kaum Puritan beranggapan bahwa "bila mereka menerapkan prinsip-prinsip toleransi, akan menimbulkan terjadinya penyimpangan terhadap kemurnian ajaran agama mereka, bertambahnya orang-orang yang tidak beriman dan munculnya aliran-aliran sesat" (Werkemeister: 1949) berdasarkan kemurnian ajaran mereka itulah, mereka berkeyakinan bahwa tuhanlah yang menuntun mereka ke tanah perjanjian, yakni Amerika.

Padahal jika dilihat dari sudut pandang kepercayaan, semua manusia dimuka bumi mempunyai pemahaman yang berbeda-beda tentang segala sesuatu yang berada disekitar lingkungan hidupnya, yang berpengaruh pada kepribadiannya.

Analisa tentang kepribadian telah digambarkan oleh Freud, bahwa kepribadian terdiri dari tiga unsur sistem yang saling berhubungan. Tiga sistem tersebut, yaitu *Id*, *Superego*, dan *Ego*. *Id* merupakan unsur awal dan paling mendasar dari ketiga unsur itu, dan berakar dari tahapan paling awal, yaitu fase hewaniyah dari evolusi manusia. Ia merupakan alam bawah sadar dan tidak menyadari dirinya sendiri, yang mendorong fisik yang berubah menjadi bentuk ekspresi mental dalam tindakan, seperti keinginan makan, membunuh, atau berhubungan seks. Pada titik berlawanan dengan hal itu, yang bisa dikatakan sebagai bagian teratas kepribadian, terdapat super ego (kata latin untuk "aku"), atau "prinsip realitas", yang merepresentasikan pengaruh-pengaruh yang sejak lahir telah mulai dimasukkan ke dalam kepribadian oleh dunia luar.

Ini adalah perilaku dan harapan-harapan yang diberikan masyarakat, yang dibentuk oleh keluarga kemudian oleh kelompok yang lebih besar seperti suku, kota atau negara. Akhirnya yang terletak di posisi tengah-tengah tuntutan masyarakat dan keinginan jasmani adalah elemen ketiga dari diri "ego" kata latin untuk aku atau prinsip realitas. *Ego* bisa dikatakan sebagai pusat penentu pilihan kepribadian manusia. Tugas utamanya adalah menampilkan keseimbangan yang kontinu dalam diri manusia. Di satu pihak dia harus memenuhi keinginan *Id*, namun di pihak lain dia harus mendukung atau menolak keinginan tersebut ketika keinginan jasmani bertabrakan dengan kenyataan yang sulit dari alam fisik (misalnya kenyataan api yang selalu membakar atau berhadapan dengan larangan-larangan sosial yang diperintahkan oleh super ego).

Migrasi kaum Puritan ke Amerika

Pada abad pertengahan telah melahirkan dua tokoh penting, yaitu Martin Luther dan John Calvin yang berkaitan dengan prinsip-prinsip keagamaan. Luther (1483-1548) mengajarkan jabatan pendeta hanyalah jabatan yang diberikan kepada seseorang karena kemampuan untuk mengajarkan dan memimpin orang lain dalam suatu proses keagamaan. Seorang yang percaya dan sudah dibaptis adalah pendeta. Hal ini berarti "orang tersebut memiliki iman dan mereka dapat berhubungan langsung dengan tuhan tanpa perlunya adanya bantuan orang lain sebagai pertantara" (Horton, Rood W. dan Herbert W. Edwards, 1974).

Sementara Calvin (1509-1564) mencoba untuk membangun suatu ideologi reformasi yang luas berdasarkan prinsip-prinsip protestan, yaitu Alkitab saja. Selain itu, berkat hasil karyanya mengenai sistematika teologia pertama dan dogmatik protestan yang lengkap, ia menjadi terkenal dimanamana adan ajaran-ajarannya mempengaruhi kekristenan diberbagai negara.

Berdasarkan hal ini, lahirlah gereja-gereja yang beraliran Calvin di Swiss, Perancis, Denmark, Belanda, Skotlandia, Jerman barat, Polandia, Transsylvania (sekarang bagian barat Rumania) dan Honggaria” (Berkhorf, H dan I. H. Enklaar: 1983). Pengaruh ajaran Calvin juga mewarnai gereja Anglikan di Inggris meskipun ada beberapa tata cara yang masih mengikuti tradisi gereja Katolik Roma. Keberada Aliran Calvin di gereja Anglikan, mengakibatkan munculnya kelompok-kelompok penentang yang tidak menyetujui. Mereka ingin memurnikan ajaran protestan sesuai dengan injil. Mereka itulah yang disebut orang-orang Puritan. Pergerakan mereka dalam reformasi keberadaan gereja anglikan mendapat kecaman keras dari raja, sehingga mereka meninggalkan tanah Inggris dan bermigrasi ke Amerika untuk menjalankan kebebasan beragama tanpa merasa takut dianiaya. Jika dilihat keberadaan gereja ditujukan untuk pengorganisian ajaran dan pelaksanaannya untuk menjamin uniformitas keagamaan. Menurut Betty gereja adalah lembaga yang telah mendapatkan berkat dan pembebasan sebagai hasil kerja penebus dosa; ia bisa menerima orang-orang dan menyesuaikan dirinya dengan dunia, karena sampai batas tertentu ia bisa mengabaikan kebutuhan akan kesucian subjektif dalam rangka mencari khasanah pemberkatan dan penebus dosa yang bersifat objektif. Sekte adalah kelompok masyarakat yang terbentuk secara sukarela yang terdiri dari para penganut agama kristen yang keras dan pasti, dan yang satu sama lain merasa terkait karena semuanya telah mengalami “kelahiran baru”. Para memeluk (kristen) ini hidup terpisah dari dunia, terbatas pada kelompok-kelompok kesil, menekankan hukum dan bukan pemberkatan, dan dalam tingkatan yang berbeda-beda dalam lingkungan mereka sendiri terbentuk ordo kristen yang didasarkan atas cinta; semuanya ini dilakukan sebagai persiapan dan untuk mengharapkan datangnya kerajaan tuhan (Allah). Mistisisme mempunyai pengertian bahwa dunia ide yang telah mengkristal menjadi peribadatan dan doktrin formal ditrasformasikan menjadi pengalaman yang murni bersifat pribadi dan batini; (dan) ini menunjukkan kepada pembentukan kelompok-kelompok berdasarkan pribadi secara murni tanpa bentuk yang permanen, yang juga cenderung memperlemah arti penting bentuk-bentuk peribadatan, doktrin dan unsur historik.

Dalam ritualisasi religius di Amerika, kelompok Puritan yang meninggalkan Inggris justru menerapkan prinsip-prinsip dasar ajaran kaum Puritan terhadap masyarakat Massachusetts. Konsekwensi dari pelanggaran terhadap ajaran kaum Puritan, akan diberikan sanksi dengan cara dikucilkan. Dalam prakteknya mereka mengejar, memburu, menangkap dan menghukum secara kejam orang-orang yang dianggap melakukan ilmu sihir karena dianggap ilmu sihir sebagai aliran sesat. Tindakan yang dilakukan untuk membumi hanguskan aliran lain dan menganiaya orang-orang yang dianggap sesat, adalah bukti tindakan kelompok Puritan tidak lebih dari penjajahan terhadap kebebasan untuk menentukan pilihan beragama. Dalam sistem kepercayaan tradisionl, (Betty: 1995) melihat praktek peribadatan

adalah fakta pertama dalam agama, karena melalui ritual itu rasa takut manusia bisa diperkecil atau dihindari, dan kepercayaan bisa diperoleh kembali; dengan demikian praktek-praktek peribadatan dijelaskan dengan berbagai mitos, ajaran atau dogma yang berkaitan dengan berbagai macam roh, kekuatan, dewa dan setan, tetapi penjelasan ini bersifat sekunder dalam waktu dan arti pentingnya. Seiring dengan perjalanan waktu, kepribadian kalangan Anglikan menimbulkan sikap fanatis, intoleransi dan kemunafikan. Agama kristen protestan Calvinis juga menggantikan kedudukan doktrin panggilan kepada moralitas ganda dalam agama katolik, tetapi menafsirkannya beragam untuk "menjadi pendeta-pendeta di dunia ini". Namun dalam perjuangan mereka untuk merealisasikan tujuan, mempergunakan senjata-senjata perang dan kekayaan, dan menggunakan kekuasaan negara sebagai alat dan sekutunya. Sehingga aliran Anglikan menimbulkan berbagai pandangan dan pemikiran para sastrawan Amerika pada abad ke-19 dan abad ke 20, yang kemudian diimplementasikan ke dalam bentuk sastra.

Pandangan masyarakat Amerika Terhadap Intoleransi Kaum Puritan pada abad 19

Kehadiran kaum Puritan abad ke-17 di Amerika menciptakan pemukiman-pemukiman awal di koloni Massachusetts. Sebagian besar dari kelompok ini, terdiri dari orang-orang yang berpendidikan dan mempunyai prinsip-prinsip yang tegas, dan berpengaruh terhadap kebudayaan Amerika. Jika melihat konsep awal dari migrasi ke Amerika, mereka menginginkan kemurnian ajaran kristen yang sesuai dengan kitab injil, serta mengharapkan kebebasan dalam menjalankan agama tanpa merasa takut dianiaya. Realitasnya, mereka secara terang-terangan menolak ajaran atau keyakinan lain yang bertentangan dengan ajaran yang mereka anut, serta menganiaya dan mengucilkan kaum Quaker tanpa ada sikap kasih dan syang terhadap manusia.

Dalam buku *politic and Religion in the united states, Corbett et al* menjelaskan sebagai berikut:

Mereka melarang pra misionaris kaum Quaker untuk mengadakan berbagai aktivitas yang berhubungan dengan penyebaran ajaran para kaum Quaker tersebut, tetapi para misionaris kaum Quaker tetap menjalankan aktivitas mereka. Akibatnya para pemimpin kaum Puritan pun menghukum mereka, dengan cara memotong telinga atau melubangi lidah mereka dengan menggunakan besi panas; bahkan ada yang sampai dihukum mati. Antara tahun 1659 dan 1661, para pemimpin kaum Puritan menghukum mati sebanyak empat orang kaum Quaker yang telah berani menentang mereka (Corbett, Michael and Julia Mitchell Corbett. 1999).

Hawthorne melalui hasil karya sastranya *The Scarlet Letter* mengungkapkan kekejaman yang telah dilakukan oleh kaum Puritan terhadap masyarakat Massachusetts. Gambaran tentang intoleransi kaum

Puritan dalam film *the Scarter Letter* adalah Mrs. Hibbis yang dikejar-kejar oleh sepasukan tentara karena ia dicurigai melakukan praktek-praktek ilmu sihir, yang bersembunyi di rumah Mrs Pryne.

The military. they have gone into my house and called me a witch. i have been named as a witch. (The Scarlet Letter).

Pada saat itu juga muncullah sepasukan tentara, yang mendobrak pintu rumah Mrs. Pryne.

Major : What the meaning of this intruder?

Major : Step inside, woman. You know, the witch is in here.

Hester Pryne : Nobody inside, but my self, my child and Miss Mituba. So when eyes you have no line, please go. (The Scarlet Leter)

Pada saat yang bersamaan, datang pula pendeta Dimmesdale ke rumah Hester Pryne

Major : Reverend Dimmesdale. It appear that we have cornered there is a witch. Here, in Mrs. Pryne's cottage.

Dimmesdale : If there is a witch inside this house major. I am sure, I found her.

Major : Right. (The Scarlet Letter)

Dan akhirnya ditemukan sepasukan tentara, yang kemudian Mrs Hibbis mendapat siksaan selama perjalanan menuju pusat kota.

Realita yang terdapat pada masa kolonial di Massachusetts, Amerika tentunya akan menimbulkan konflik dan berdampak pada sikap kemunafikan bagi setiap anggota masyarakat didalam kehidupan bermasyarakat. Di sisi yang lain, terlihat individu maupun kelompok dalam masyarakat taat beribadah, tetapi sesungguhnya mereka tidak taat beribadah. Namun, meskipun mereka termasuk dalam orang-orang yang tidak mempunyai ikatan spritual yang murni dengan tuhan, dalam kehidupan bermasyarakat tetap mengutamakan hubungan yang baik dengan sesama warga masyarakat dan ikut serta dalam gereja-gereja di daerah jajahan.

Pandangan masyarakat Amerika terhadap intoleransi kaum Puritan pada abad 20

Prinsip hidup kaum Puritan dalam beragama tidak lepas dari keinginan untuk menjadi makhluk tuhan yang taat beribadah dan menjadi umat yang dipilih tuhan. Pemahamn tentang taat beribadah dan menjadi umat yang dipilih tuhan memotivasi kaum Puritan untuk membangun sebuah kota diatas bukit "*a city uponthe hill*", yang diharapkan akan menjadi contoh teladan dari bangsa-bangsa lain di seluruh dunia, serta meyelamatkan dunia yang telah rusak oleh dosa dan kebobrokan manusia. Werkmeister dalam bukunya

A History of philosophical Ideas in America mengemukakan sebagai berikut:

Ketika tuhan menciptakan manusia, tuhan menciptakannya dengan sangat sempurna dan baik, tetapi manusia itu sendiri yang menjadikan segala sesuatu menjadikan sesuatu menjadi tidak baik. Hal ini tentunya didorong oleh adanya kekuasaan dan keinginan yang tidak terkontrol. Dengan demikian, mereka menjadi koruptor dan pembuat dosa. Perbuatan dosa yang mereka lakukan sangat banyak sehingga mereka pantas untuk menerima hukuman yang sangat berat (Werkmeister, 1949)

Berdasarkan hal ini, mereka senantiasa berusaha keras untuk “mengisi kehidupan dengan kesalehan, kesederhanaan, kerja keras, dan kedisiplinan yang tinggi sehingga tidak ada peluang bagi dosa untuk memasuki kehidupan mereka” (Tuveston, Ernest Lee: 1968) mereka sangat kuat menegakkan nilai-nilai spiritual ini terhadap warga masyarakat agar supaya dapat diterapkan dalam berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari. Melalui Khotbah-khotbah, warga masyarakat dihimbau untuk menjauhkan diri dari kesenangan duniawi dan harus taat kepada kehendak ilahi. Lambat laun prinsip-prinsip seperti ini kemudian mengarah ke sikap fanatisme, intoleransi, dan kemunafikan. Akibat adanya situasi yang berkembang seperti ini, berbagai masalah lainnya bermunculan. Sikap saling menuduh atau curiga mencurigai di antara sesama warga masyarakat berkembang pesat, sehingga orang-orang yang dicurigai sebagai tukang sihir ditangkap, diadili, dan dihukum secara kejam. Pada umumnya hukuman yang diterima oleh para tersangka berupa hukuman gantung dilapangan terbuka dan disaksikan oleh warga masyarakat di daerah tersebut.

Penerapan hukuman gantung mendapat tanggapan yang berbeda-beda dari masyarakat. Sebagian besar dari masyarakat tidak menghendaki pelaksanaan hukuman seperti itu, karena mereka menganggap tuduhan pelanggaran yang dilakukan oleh orang-orang belum tentu benar. Namun kemampuan untuk membatalkan keputusan, tidak dimiliki oleh orang-orang yang tidak setuju terhadap proses pelaksanaan hukuman. Sehingga mereka dengan terpaksa menerima dan menyaksikan tindakan eksekusi hukuman gantung tersebut, walaupun hal itu tidak sesuai dan bertentangan dengan hati nurani.

Berbagai peristiwa tragis yang dilakukan oleh kaum Puritan terhadap warga masyarakat yang melakukan praktek ilmu sihir diungkapkan oleh Arthur Miller melalui film ini. Salah satu bentuk intoleransi kaum Puritan terhadap salah seorang warga masyarakat yang muncul dalam film tersebut adalah pendeta Parris secara terang-terangan memaksakan kepada orang lain untuk mengamalkan dan mematuhi ajaran Puritan yang mereka anut. Di samping itu, juga sesama warga masyarakat saling mengawasi berbagai aktivitas dan tingkah laku anggota masyarakat lainnya di kota Salom Amerika Serikat.

- Mrs. Putnam : I never heard you worries so on this society, Mr. Proctor. I do not think I saw you at Sabath meeting since snow flew.
- John Proctor : I have trouble enough without I come five mile to hear him preach only hellfire and bloody dammation. Take it to heart, Mr. Parris. There are many others who stay away from chruch these days because you hardly ever mention God any more.
- Roverend Parris : Why, that's drastic charge! You peop;e seem not to comprehend that a minister is the Loar's man in the parris; a minister is not to be so lighttly crossed and contradicted.
- Mrs. Putnam : Aye !
- Reverend Parris : There is eihier obedienc or the chruch will burn like hell is burning! (The crucible)

Sikap fanatisme dan ketidaktoleransian yang terlalu keras seperti ini mengakibatkan ajaran Puritanisme semakin tidak disukai atau diterima oleh warga masyarakat. Guna menghindari pertentangan atau perselisihan yang akan terjadi di antara warga masyarakat dengan para tokoh agama yang berkuasa saat itu, beberapa warga masyarakat menghindari untuk tidak mengikuti berbagai acara ritual yang diharuskan oleh ajaran kaum Puritan, misalnya kewajiban untuk menghadiri upacara hari Sabbath. Namun hal ini semakin memperburuk situasi pada saat itu.

Berbagai perlakuan kejam yang dilakukan oleh kaum Puritan terhadap masyarakat di Massachusetts makin menimbulkan keresahan bagi mereka. Merekapun mulai mengkritik fungsi dan peranan lembaga peradilan dalam menangani kasus yang berhubungan dengan masalah ini. Namun para hakim dan kaum Puritan tidak memperdulikannya demi untuk menjaga reputasi mereka dan tetap melaksanakan hukuman gantung yang telah ditetapkan kepada tersangka.

Penutup

Dari uraian yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa melalui film *The Scarlet Letter* dan *Crucible*, Nathaniel Hawthorne dan Arthur Miller menampilkan sikap kaum Puritan yang bermigrasi dari Inggris ke Amerika karena menentang sikap pemerintah serta gereja yang tidak demokratis. Setelah berada di Massachusetts, Amerika untuk menemukan dan menjalankan kebebasan keyakinan religius yang dianutnya menjadikan mereka mengeksploitasi kebebasan orang lain sehingga demokrasi yang dituntut oleh mereka menjadi paradoks.

Paradoks di sini berarti di satu pihak mereka menginginkan kebebasan tetapi pada sisi yang lain mereka tidak menginginkan kebebasan orang lain untuk menentukan keyakiannya. Merekapun malah menghukum orang yang tidak sependapat atau sekeyakinan dengan ajaran yang mereka anut seperti terimplemen-tasikan dalam kedua hasil karya sastra ini.

Di samping itu Nathaniel Hawthorne dan Arthur Miller menentang sikap intoleransi kaum Puritan yang memburu dan menghukum secara kejam orang-orang yang tidak sependapat atau sekeyakinan dengan ajaran yang mereka anut. Sikap kaum Puritan seperti ini sangat bertentangan dengan idiologi bangsa Amerika, yaitu demokrasi, kesamaan kedudukan, dan kebebasan sebagaimana yang tercantum dalam Declaration of Independence yaitu "*all men are created equal, that they are endowed by their Creator with certain unalienable Right, that among these are Life Liberty and the pursuit of Happiness*" (Fossum et al., 1982: 5)

Selain itu, Nathaniel Hawthorne dan Arthur Miller menginterpretasikan suatu sikap tentang agama; setiap orang memiliki keyakinan yang berbeda meskipun terhadap agama yang sama. Dalam negara keberadaannya diakui serta memiliki kedudukan suatu sikap tirani dalam negara yang menghargai demokrasi dan kebebasan manusia sebagai makhluk Tuhan. Hal ini yang mengundang perhatian Nathaniel Hawthorne dan Arthur Miller mengeritik sikap Puritan yang arogan itu.

Pola kehidupan kaum Puritan yang sangat berpegang teguh pada prinsip dan etika yang mereka anut berdasarkan atas ajaran John Calvin (Protestanisme) yang paling keras menyebabkan atau mewariskan bangsa Amerika menjadi bangsa yang kapitalis. Salah satu faktor penting yang menumbuhkan sikap atau perilaku seperti ini adalah kerja keras bagi setiap individu yang sangat dihargai dan dianggap suci. Betapapun kasar dan hinanya pekerjaan itu ia memberi status terhormat kepada seseorang dan merupakan peri kehidupan yang lazim.

DAFTAR PUSTAKA

- Betty. R. Scharf. 1995. *Kajian Sosiologi Agama*, PT. Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Berkhop, H dan I.H Enklaar. 1983. *Sejarah Gereja*, Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Budianta, Melani. 2000 "Sastra dan Pembentukan bangsa: Pengalaman Amerika" *Jurnal Studi Amerika* Volume VI Januari/Juli 2000, Jakarta: Pusat Kajian Wilayah Amerika Universitas Indonesia.
- Corbett, Michael dan Hulia Mitchell. 1999. *Politics and religion in the Unitet States* New York & London
- Henretta, A.James, W. Elliot Brownlee, David Brody, Susan Ware. 1993. *America's history*. New. York: Worth Publishers.
- McClosky, Herbert dan John Zaller. 1984. *The American Ethos: Public Attitudes Toward Capitalism and Democracy*. Massachusetts: The Twenty Century Fund. Inc.
- Werkmeister, W. H. 1949. *A History of philosophical Ideas in America*. New York: The Ronal Press Company.
- Horton, Rood W. dan Herbert W. Edwards, 1974. *Background of America Liteary Thought*. New Jersey: Prentice Hall. Inc.
- Berkhorf, H dan I. H. Enklaar. 1983. *Sejarah Gereja*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Betty. R. Scharf. 1995. *Kajian Sosiologi Agama*, PT. Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Corbett, Michael and Julia Mitchell Corbett. *Politics and Religion in the United States*. New York & London: Garland Publishing Inc.
- Werkmeister, W. H. 1949. *A History of Philosophical Ideas in America*. New York: The Ronal Press Company.
- Tuveston, Ernest Lee. 1968. *Redeemer Nation, The idea of aAmerica's Millenial Role*. Chicago: The University of Chicago Press.